

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Inklusif

a. Pengertian Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang tidak membedakan latar belakang setiap anak baik karena keterbatasan fisik maupun mental. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan inklusif dapat diartikan sebagai satu bentuk reformasi pendidikan yang menekankan sikap anti diskriminasi, keadilan, perjuangan persamaan hak dan kesempatan bagi semua, peningkatan mutu pendidikan serta upaya mengubah pandangan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus.¹

Berikut beberapa definisi tentang pendidikan inklusif yang dikemukakan beberapa ahli:

- 1) Stab dan Peck, mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah menempatkan anak yang mempunyai kelainan pada tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler.²
- 2) Johsen dan Skorten, mengemukakan bahwa pendidikan inklusif merupakan suatu layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dilayani di sekolah-sekolah terdekat dan ditempatkan di kelas reguler bersama teman normal seusianya.³
- 3) Stainback, sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini

¹ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 24-25.

² Mudjito, dkk., *Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2012), 36.

³ Mudjito, dkk., *Pendidikan Inklusif*, 37.

menyediakan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap murid.⁴

Jadi dapat dilihat bahwa, sekolah inklusi merupakan tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi.

Di Indonesia, pendidikan inklusif secara resmi diartikan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya.”⁵

Sedangkan menurut Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, Pasal 1 bahwa : Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.”⁶

Dari beberapa konsep pendidikan inklusif diatas, penulis lebih condong menggunakan konsep teori menurut Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, Pasal 1 bahwa “Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti

⁴ Mudjito, dkk., *Pendidikan Inklusif*, 18.

⁵ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*, 26.

⁶ Faqih Annisa, *Konsep Pendidikan Inklusif Menurut Permendiknas RI Nomor 70 Tahun 2009 Dalam Perspektif Al-Qur’an* (skripsi, IAIN Surakarta, 2017), 14.

pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.” Peneliti menegaskan penelitiannya bertumpu pada teori Permendiknas RI Nomor 70 Tahun karena dipandang konsep teori tersebut telah mewakili keseluruhan dari konsep yang lainnya.

b. Tujuan Pendidikan Inklusif

Menurut Mohammad Takdir Ilahi terdapat beberapa tujuan pendidikan inklusif, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan untuk memperoleh pendidikan yang bermutu serta sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
- 2) Mewujudkan suatu pendidikan yang menghargai keberagaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.⁷

Menurut Gargiulo dalam Mudjito, dkk, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan inklusif adalah memberikan intervensi bagi anak berkebutuhan khusus sedini mungkin agar:

- 1) Meminimalkan keterbatasan kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak yang mempunyai kelainan dan memaksimalkan kesempatan anak untuk terlibat dalam aktivitas yang normal.
- 2) Memungkinkan untuk mencegah terjadinya kondisi yang lebih parah dalam perkembangan anak berkebutuhan khusus sehingga anak menjadi tidak berkemampuan.
- 3) Mencegah berkembangnya keterbatasan kemampuan lainnya sebagai hasil yang diakibatkan oleh ketidakmampuan utamanya.⁸

Sedangkan tujuan inklusif dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 70 tahun 2009 pasal 2 yaitu

- 1) Memberikan kesempatan yang seluas luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik,

⁷ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*, 39-40.

⁸ Mudjito, dkk., *Pendidikan Inklusif*, 13.

emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

- 2) Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.⁹

Dengan demikian dapat diketahui bahwa tujuan dari pendidikan inklusif yaitu memberikan pendidikan kepada semua manusia tidak terkecuali untuk anak berkebutuhan khusus, mengingat bahwa hak mendapatkan pendidikan adalah untuk semua sehingga tidak ada diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus

c. Landasan Pendidikan Inklusif

Landasan pendidikan inklusif dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan evaluasi terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Hal ini penting karena landasan pendidikan inklusif memberikan kesempatan kepada semua manusia untuk belajar bersama-sama tanpa terkecuali satupun.

Dalam pelaksanaannya pendidikan inklusif berpijak pada beberapa landasan sebagai berikut:

- 1) Landasan filosofis

Landasan filosofis pendidikan inklusif di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan dari fondasi yang lebih mendasar lagi, yaitu Bhineka tunggal ika. Pancasila sebagai falsafah negara tertuang dalam bingkai kebhinekaan kita yang terlahir sebagai bangsa yang majemuk dan heterogen dalam segala aspek kehidupan.

Sedangkan filosofi Bhineka Tunggal Ika mencerminkan bahwa semua manusia tersimpan berbagai potensi luar biasa yang bila dikembangkan

⁹ Aqih Annisa, Konsep Pendidikan Inklusif Menurut Permendiknas RI Nomor 70 Tahun 2009 Dalam Perspektif Al-Qur'an (skripsi, IAIN Surakarta, 2017), 43.

melalui pendidikan yang baik dan benar dapat berkembang tak terbatas.¹⁰

Dari penjelasan diatas, diketahui bahwa anak berkebutuhan khusus termasuk anak autisme juga mempunyai potensi yang masih terpendam dalam dirinya. Keterbatasan yang dimiliki setiap anak berkebutuhan khusus tidak menjadi alasan

2) Landasan religius

Islam mengajarkan seluruh umatnya dalam kehidupan bermasyarakat untuk saling melengkapi dan menghargai perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal ini dijelaskan dalam Q.S. Al-An'am ayat 165. Allah berfirman:

وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas sebagian yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.”¹¹

Dalam tafsir al-Misbah dinyatakan bahwa Allah meninggikan derajat akal, ilmu, harta, akhlak, kedudukan sosial, kekuatan jasmani, bentuk fisik, dan lain-lain sebagian kamu atas sebagian lainnya beberapa derajat. Itu semua untuk menguji kamu melalui apa yang dianugerahkan-Nya kepada kamu. Allah juga membedakan di antara manusia dengan

¹⁰ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, 72-73.

¹¹ Al-Qur'an, Al-An'am ayat 165 Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, 2007), 150.

beberapa bentuk, warna kulit, dan lain sebagainya hal itu dikarenakan semua mempunyai hikmah dan kelebihan serta kekurangan masing-masing, karena di bumi ini tidak ada yang sama antara ciptaan Allah.¹²

Dari ayat dan tafsir diatas dapat diketahui bahwa Allah SWT membedakan akal, bentuk fisik, dan kekuatan jasmani dikarenakan semua mempunyai hikmah tertentu dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Dengan ini dapat dilihat bahwa anak berkebutuhan khusus dengan kemampuan akal, bentuk fisik, dan kekuatan jasmani yang berbeda dengan manusia normal umumnya juga mempunyai suatu kelebihan dan potensi dalam dirinya. Allah berkehendak agar manusia dapat saling melengkapi dan menghargai perbedaan tersebut, karena apabila manusia diciptakan dengan sama persis dalam bentuk yang berulang-ulang, maka kehidupan akan binasa karena kebutuhan hidup manusia yang beragam.

3) Landasan yuridis

Landasan yuridis dalam pelaksanaan pendidikan inklusif berkaitan langsung dengan hierarki, undang-undang, peraturan pemerintah, kebijakan direktur jenderal, serta peraturan sekolah. Landasan yuridis berfungsi untuk memperkuat argumen tentang pelaksanaan pendidikan inklusif yang berperan penting dalam memberikan hak dan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus menerima pendidikan yang sama dengan anak normal umumnya.

4) Landasan pedagogis

Pada pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sabar, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

¹² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 372-375.

Adanya Undang-Undang ini menjadikan penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia semakin berkembang dan dapat terlaksana sesuai dengan rencana awal yaitu menjadikan anak berkelainan mengembangkan potensinya dengan maksimal.

5) Landasan empiris

Penelitian mengenai pendidikan inklusif sudah banyak dilakukan sejak tahun 1980-an di negara-negara Barat. Hasilnya menunjukkan bahwa penempatan anak berkebutuhan khusus di sekolah atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif. Menanggapi hasil tersebut beberapa peneliti melakukan analisis lanjutan. Hasil penelitian yang dilakukan Carlberg dan Kavale terhadap 50 tindakan penelitian, serta Wang dan Baker terhadap 11 tindakan penelitian, dan Baker terhadap 13 tindakan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif berdampak positif terhadap perkembangan akademik dan sosial anak berkebutuhan khusus.¹³

d. Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Mudjito, anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa, anak berkelainan, dan anak cacat.¹⁴ Anak berkelainan adalah anak dalam hal-hal tertentu berbeda dengan anak lain pada umumnya. Perbedaannya dapat terjadi pada kondisi fisik, kesehatan, kemampuan intelektual, emosional, sosial, persepsi, motorik atau neurologis, dan lain-lain.¹⁵

Tak jauh berbeda dengan pendapat tersebut, Nunu Ahmad An-Nahidi mengatakan bahwa anak

¹³ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, 80.

¹⁴ Mudjito, dkk., *Pendidikan Inklusif*, 25.

¹⁵ Afifuddin, *Bimbingan dan Penyuluhan* (Bandung:CV Pustaka Setia, 2012), 193.

berkebutuhan khusus adalah mereka yang mengalami perbedaan atau penyimpangan dari keadaan normal secara signifikan, yang menyebabkan mereka pelayanan pendidikan khusus.¹⁶

Pelaksanaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan dengan dua model, yaitu:

- 1) Secara tersendiri/khusus (segresi) artinya anak berkebutuhan khusus dikelompokkan dengan anak berkebutuhan khusus saja dalam satu tempat.
- 2) Secara terpadu (inklusi) artinya anak berkebutuhan khusus dikelompokkan dengan anak pada umumnya dalam satuan pendidikan.¹⁷

Keberadaan anak berkebutuhan khusus cukup beragam tergantung kepada bidang perkembangan yang mengalami gangguan. Diantaranya yaitu tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, autisme, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan.¹⁸

1) Tunanetra (gangguan penglihatan)

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Definisi tunanetra menurut Kaufman dan Hallahan adalah individu yang memiliki penglihatan yang lemah atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan.¹⁹

Anak-anak dengan gangguan penglihatan ini dapat diketahui dalam kondisi berikut: ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki mata normal, terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu, posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak, dan

¹⁶ Nunu Ahmad An-Nahidi, dkk., *Pendidikan Agama di Indonesia: Gagasan dan Realitas* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), 151.

¹⁷ Lathifah Hanum, "Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2014): 221. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/jpai/article/view/1312>

¹⁸ Mudjito, dkk., *Pendidikan Inklusif*, 25.

¹⁹ Mudjito, dkk., *Pendidikan Inklusif*, 26.

terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.²⁰

2) Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami perbedaan secara nyata dari anak normal dalam segi intelektual (kecerdasan). Para ahli pada umumnya sepakat bahwa anak tunagrahita mengalami penyimpangan dua simpangan baku dari nilai rata-rata IQ orang normal. Dengan demikian, skor IQ mereka umumnya berada dibawah 70, sedangkan skor rata-rata anak normal adalah 100.²¹ Beberapa karakteristik umum anak tunagrahita yaitu: keterbatasan *inteligensi*, keterbatasan sosial, dan keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya.²²

3) Tunadaksa

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neuro-muskular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau kecelakaan.²³ Menurut Sutjihati Somantri yang dimaksud tunadaksa yaitu suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal.²⁴

4) Tunalaras

Tunalaras atau kelainan sosial adalah mereka yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata tertib, norma sosial, dan lain-lain. Manifestasi dari mereka yang dikategorikan dalam kelainan perilaku sosial ini, misalnya kompensasi berlebihan, sering bentrok

²⁰ Sutihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT.Rafika Aditama, 2006), 65.

²¹ Nunu Ahmad An-Nahidi, dkk, *Pendidikan Agama di Indonesia: Gagasan dan Realitas*, 152.

²² Sutihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 105.

²³ Mudjito, dkk., *Pendidikan Inklusif*, 28.

²⁴ Sutihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 121.

dengan lingkungan, pelanggaran hukum/norma maupun kesopanan.²⁵

Anak tunalaras mengalami gangguan dalam hubungannya dengan orang lain dalam bentuk seperti kecemasan, agresif, dan impulsif, anak tunalaras menunjukkan kegelisahan, kekhawatiran, dan ketakutan. Dapat pula anak menjadi suka menyerang, memberontak, dan susah diatur. Anak tunalaras juga memiliki penghayatan yang keliru, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan sosialnya. Mereka menganggap dirinya tidak berperasaan dan tidak berguna bagi orang lain.²⁶

5) Kesulitan belajar

Kesulitan belajar atau *learning disability* adalah suatu kelainan yang menyebabkan individu kesulitan melakukan kegiatan belajar secara efektif.²⁷ Pada dasarnya siswa yang mengalami kesulitan belajar termasuk kedalam kelompok individu yang mengalami penyimpangan dalam perkembangannya, namun tidak dapat dimasukkan kedalam kelompok individu yang mengalami keterbelakangan mental atau tunagrahita karena mereka memiliki tingkat *inteligensi* yang normal, bahkan diatas normal.²⁸

Permasalahan anak dalam berkesulitan belajar antara lain yaitu anak menunjukkan kesulitannya dalam aspek kognitif, dengan permasalahan khusus seperti membaca, berhitung, dan berpikir. Sebagian masalah lain yaitu dalam aspek sosial seperti hubungan dengan orang lain, konsep diri, dan perilaku-perilaku

²⁵ Nandiyah Abdullah, "Menenal Anak Berkebutuhan Khusus," *Magistra* 25, no. 86 (2013): 5.

<http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=253246>

²⁶ Sutihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 155-156.

²⁷ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 3.

²⁸ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*, 4.

yang tak layak. Sementara yang lainnya bermasalah dalam aspek bahasa, baik berupa kesulitan mengekspresikan diri secara lisan maupun tertulis. Masalah yang terakhir yaitu anak berkesulitan belajar dalam aspek motorik.²⁹

6) Autisme

Autisme adalah keadaan yang disebabkan oleh kelainan dalam perkembangan otak yang ditandai dengan kelainan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan pengulangan perilaku. Anak berkebutuhan khusus autisme mengalami kelambatan dalam perkembangan kognitif dan bahasa.³⁰

7) Anak berbakat

Adalah anak yang memiliki kemampuan tinggi dan bakat yang tidak biasa dalam satu atau beberapa bidang, yang membutuhkan layanan pendidikan khusus untuk membantu siswa berkembang secara penuh.

8) Gangguan fisik atau kesehatan

Yaitu kondisi fisik atau medis yang mengganggu performa di sekolah sebagai akibat dari kurangnya energi dan kekuatan, menurunnya kewaspadaan mental, atau kurangnya kontrol otot.³¹

e. Pendidikan Inklusif Mengatasi Anak Berkebutuhan Khusus

1) Mengatasi kaum tunanetra.

a) Menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan.

²⁹ Sutihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 199.

³⁰ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesme, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015), 227.

³¹ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang* (Jakarta: Erlangga, 2008), 233.

- b) Mengajar kelas yang heterogen memerlukan perubahan pelaksanaan kurikulum yang mendasar.
 - c) Menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif.
 - d) Penyediaan dorongan bagi guru dan kelasnya secara terus-menerus.
 - e) Melibatkan orangtua secara bermakna dalam proses perencanaan.³²
 - f) Bersikap sabar
 - g) Jangan berteriak, berbicalah dengan jelas
 - e) Tatap murid yang anda ajak bicara, karena murid perlu membaca bibir anda dan melihat isyarat anda.³³
- 2) Mengatasi anak yang menderita tunagrahita
- a) membantu anak untuk berlatih menentukan pilihan personal dan determinasi diri jika memungkinkan
 - b) perhatikan kemampuan anak dalam menerima pembelajaran.
 - c) sesuaikan intruksi pengajaran dengan kebutuhan anak.
 - d) berilah contoh konkret dari suatu konsep.
 - e) beri anak kesempatan untuk melatih apa yang telah dipelajarinya.
 - f) jangan membanding-bandingkan anak dengan yang lainnya.
 - g) jangan berprasangka negatif terhadap kemampuan belajar anak.³⁴
- 3) Mengatasi anak penderita gangguan bahasa reseptif atau ekspresif oral.
- a) Gunakan pendekatan multi sensori untuk proses belajar, bukan hanya pendekatan oral saja. Lengkapi informasi oral dengan materi dan petunjuk tertulis.

³² Muhammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*, 162.

³³ Mudjito, dkk., *Pendidikan Inklusif*, 142.

³⁴ Mudjito, dkk., *Pendidikan Inklusif*, 143.

- b) Beri contoh konkret dan spesifik dari suatu konsep abstrak.
 - c) Berikan banyak waktu untuk anak memberikan respon.
 - d) Anak diberikan tugas tertulis dibanding lisan.
 - e) Sediakan pilihan atau teori contoh suara untuk mengatasi problem pencarian kata.
 - f) Biarkan anak tahu lebih dahulu pertanyaan yang akan diajukan sehingga anak dapat menyiapkan jawaban dan karenanya tampak lebih kompeten dimata teman-temannya.
- 4) Mengatasi anak yang mengalami gangguan belajar.
- a) Perhatikan kebutuhan anak gangguan belajar dalam pembelajaran.
 - b) Sediakan akomodasi untuk ujian dan penugasan.
 - c) Buat modifikasi, berupa strategi atau inovasi mengubah cara pengajaran itu sendiri.
 - d) Tingkatkan keterampilan organisasional dan belajar.
 - e) Ajarkan keterampilan membaca dan menulis.³⁵

2. Pembelajaran PAI

a. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada seseorang untuk diketahuinya, sedangkan kata “pembelajaran” berarti proses, cara, perbuatan yang menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.³⁶

Berikut beberapa definisi tentang pembelajaran yang dikemukakan oleh beberapa ahli:

- 1) Rombejapung berpendapat bahwa pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pengajaran, pengalaman, atau pengajaran.³⁷

³⁵ Mudjito, dkk., *Pendidikan Inklusif*, 144.

³⁶ Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 16.

³⁷ Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik*, 17.

- 2) Hujair AH Sanaky juga berpendapat bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar.³⁸
- 3) Heri Gunawan, pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan secara terencana dan terprogram oleh guru guna menciptakan suasana belajar peserta didik yang aktif.³⁹

Semua orang berhak mendapatkan pembelajaran, tidak terkecuali dengan anak berkebutuhan khusus. Seperti dalam firman Allah dalam surat ‘Abasa ayat 1-4:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ﴿١﴾ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ
يَزْكَى ﴿٣﴾ أَوْ يَذْكُرُ فِتْنَعَهُ الْذِكْرِ ﴿٤﴾

Artinya:

“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, Karena Telah datang seorang buta kepadanya, Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?” (QS. ‘Abasa ayat 1-4).⁴⁰

Ayat ini diturunkan untuk menegur Nabi yang tidak menghiraukan orang yang fakir dan buta, sewaktu nabi melayani orang-orang terkemuka dan kaya. Sesungguhnya Allah menyuruh Nabi untuk

³⁸ Hujair AH Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 3

³⁹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2012), 108.

⁴⁰ Al-Qur’an, ‘Abasa ayat 1-4 Al-Qur’an dan Terjemahannya (Bandung: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur’an, 2007), 585.

memperlakukan manusia secara sama. Hidayah dan petunjuk ketuhanan merupakan pelajaran dan peringatan bagi orang-orang yang tidak memperdulikan ayat-ayat tuhananya.⁴¹

Dari ayat dan tafsir diatas dapat dilihat bahwa tidak ada pengecualian bagi seorang yang ingin mengenyam pendidikan, semua orang mendapatkan hak yang sama untuk mendapat pendidikan seperti anak tanpa kebutuhan khusus termasuk pendidikan agama Islam, sebagai bekal pedoman hidup dan bermasyarakat.

Adapun dalam pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI), ada beberapa pendapat menurut pakar pendidikan yang mendefinisikannya antara lain:

1) Dr. Zakiyah Darajat, mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah

“Pendidikan yang melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap siswa, agar kelak setelah selesai pendidikannya siswa mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh serta menjadikannya sebagai pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.”⁴²

2) Nazarudin, menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah

“Usaha sadar dan terencana untuk meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Pendidikan Agama Islam juga merupakan rumpun mata

⁴¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 70-72

⁴² Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 86.

pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi.”⁴³

- 3) Muhaimin, mengemukakan pendapatnya bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah

“Upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidikkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan /atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya”

Muhaimin juga mengemukakan pendapatnya mengenai pembelajaran pendidikan agama Islam. Beliau berpendapat bahwa

“Pembelajaran PAI adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai Ilmu pengetahuan.”⁴⁴

Berdasarkan paparan pengertian mengenai pembelajaran dan pendidikan agama Islam dari beberapa tokoh diatas, penulis lebih condong menggunakan teori yang dikemukakan oleh Muhaimin bahwa “Pembelajaran PAI adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik

⁴³ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum* (Yogyakarta: Teras, 2007), 12.

⁴⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Rosdakarya, 2012), 183.

untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai Ilmu pengetahuan". Penulis menegaskan penelitiannya bertumpu pada teori Muhaimin karena dipandang teori tersebut telah mewakili keseluruhan aspek dari pendidikan agama Islam yang akan menjadi kajian penulis.

b. Tujuan Pembelajaran PAI

Tujuan pembelajaran PAI adalah pernyataan mengenai hasil pembelajaran PAI yang diharapkan. Menurut Muhaimin dalam bukunya berjudul *Paradigma Pendidikan Islam*, tujuan pembelajaran ini dapat bersifat umum, kontinu umum-khusus, dan khusus. Secara umum, tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam, sehingga terbentuk menjadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁴⁵

Selanjutnya secara kontinu umum-khusus tujuan pembelajaran PAI yaitu seperti halnya mampu menjadikan siswa mempunyai kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan serta membiasakan diri berperilaku agamis dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan secara khusus tujuan pembelajaran PAI adalah seperti 1) mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang menyukai kebersihan lingkungan, 2) menjadikan peserta didik yang menghargai lingkungan yang bersih, 3) membentuk peserta didik menjadi pribadi yang menjaga kebersihan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

Dari penjelasan diatas Muhaimin menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran PAI adalah untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam bagi peserta didik,

⁴⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 78.

⁴⁶Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 150.

sehingga terbentuk manusia muslim yang berkualitas dan berakhlak mulia baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun bernegara.⁴⁷

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran PAI

Muhaimin menyatakan bahwa dalam pembelajaran PAI terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh. Ketiga komponen tersebut yaitu kondisi pembelajaran PAI, metode pembelajaran PAI, dan hasil pembelajaran PAI

1) Kondisi pembelajaran PAI

Kondisi pembelajaran PAI merupakan semua faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI. Kondisi pembelajaran PAI adalah komponen yang tidak dapat dimanipulasi. Komponen ini dapat diklasifikasikan menjadi tujuan pembelajaran PAI, karakteristik bidang studi PAI, karakteristik peserta didik, dan kendala pembelajaran PAI.⁴⁸

Ditinjau dari aspek tujuannya, PAI yang akan dicapai adalah mengantarkan peserta didik mampu memahami al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya (kognitif), menghargai al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang benar (afektif), serta mampu bertindak dan mengamalkan ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (psikomotorik). Selanjutnya, Ditinjau dari aspek karakteristik bidang studi PAI, PAI menuntut adanya fakta, hukum atau dalil, prinsip, prosedur serta keimanan yang menjadi landasan dalam mendeskripsikan strategi pembelajaran.⁴⁹

Ditinjau dari aspek karakteristik peserta didik secara individual, peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Seperti halnya

⁴⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 76.

⁴⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 150

⁴⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 146

dalam kesiapan belajar, gaya belajar, perkembangan moral, perkembangan kepercayaan diri, perkembangan kognitif, sosial budaya, dan sebagainya. Yang terakhir ditinjau dari kendala pembelajaran PAI. Kendala pembelajaran PAI yang tidak dapat dimanipulasi yaitu kurangnya sarana prasarana serta sumber belajar dalam lembaga pendidikan.⁵⁰

Kondisi pembelajaran PAI secara metodologis belum mencerminkan target tujuan PAI secara utuh dan terpadu. Hal ini disebabkan oleh beberapa permasalahan, misalnya (a) belum tercapai tujuan pembelajaran secara ideal, (b) penggunaan strategi pembelajaran yang belum optimal, (c) penyusunan materi yang kurang integratif, (d) penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif, dan (e) sistem evaluasi yang belum mencerminkan keseluruhan aspek PAI.⁵¹

2) Metode pembelajaran PAI

Metode pembelajaran yang berpengaruh pada pelajaran PAI dapat diklasifikasikan menjadi: (1) strategi pengorganisasian, (2) strategi penyampaian, dan (3) strategi pengelolaan pembelajaran. Berkaitan dengan pembelajaran PAI strategi pengorganisasian adalah suatu metode yang digunakan untuk mengkoordinasi isi bidang studi PAI yang dipilih untuk pembelajaran.

Strategi penyampaian pembelajaran PAI adalah metode-metode penyampaian pembelajaran PAI yang dikembangkan untuk menjadikan siswa mampu merespon dan menerima pelajaran PAI dengan mudah, cepat, dan menyenangkan. Dengan demikian, strategi penyampaian mencakup lingkungan fisik, guru atau peserta didik, bahan-

⁵⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 147.

⁵¹ Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 177.

bahan pengajaran serta hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran lainnya.⁵²

Strategi pengelolaan pembelajaran adalah metode yang digunakan untuk mengatur interaksi peserta didik dengan komponen-komponen metode pembelajaran lainnya. Dalam mengatur interaksi peserta didik dengan komponen metode lainnya perlu memperhatikan empat hal, yaitu: (1) jadwal kegiatan pembelajaran yang berisi langkah-langkah kegiatan yang harus ditempuh peserta didik dalam pembelajaran, (2) pembuatan catatan peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penilaian yang komprehensif dan berkala baik selama proses pembelajaran berlangsung maupun setelahnya, (3) pengelolaan motivasi belajar peserta didik dengan cara menggunakan metode pembelajaran yang variatif, dan (4) kontrol belajar yang mengacu kepada pemberian kebebasan memilih tindakan belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.⁵³

3) Hasil pembelajaran PAI

Hasil pembelajaran PAI adalah cangkupan semua akibat yang dapat dijadikan sebagai indikator terkait nilai dari penggunaan metode dalam pembelajaran PAI dibawah kondisi pembelajaran yang berbeda.⁵⁴ Hasil pembelajaran PAI dapat diklasifikasikan menjadi keefektifan, efisiensi, dan daya tarik.

Keefektifan pembelajaran PAI dapat diukur melalui beberapa kriteria, yaitu: (a) kecermatan penguasaan materi yang dipelajari, (b) kecepatan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar, (c) kesesuaian dengan prosedur kegiatan pembelajaran yang harus ditempuh, (d) kuantitas unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar, (e)

⁵² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 151.

⁵³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 155.

⁵⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 148.

kualitas hasil akhir yang dapat dicapai, (f) tingkat alih belajar, (g) tingkat retensi belajar.

Sedangkan efisiensi pembelajaran PAI dapat diukur melalui rasio antara keefektifan dengan jumlah waktu yang digunakan atau dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Selanjutnya daya tarik pembelajaran PAI dapat diukur melalui pengamatan kecenderungan peserta didik termotivasi untuk terus belajar.⁵⁵

4. Materi Pendidikan Islam

Menurut Muhaimin⁵⁶ dilihat dari segi substansi materi Pendidikan Islam dan hubungannya dengan sistem kehidupan, maka karakteristik materi Pendidikan Agama Islam terdiri atas lima sub mata pelajaran, yaitu: AlQur'an Hadist, akidah (keimanan), akhlak, syariah atau fikih (Ibadah & Muamalah), dan Tarikh (sejarah kebudayaan Islam). Masing-masing sub mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait.

AlQur'an-Hadist merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti al-Qur'an merupakan sumber akidah (keimanan), akhlak, syariah atau fikih (ibadah, muamalah), sehingga kajian berada disetiap unsur tersebut. Akidah (ushuluddin) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama, syariah atau fikih (ibadah, muamalah), dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensidari akidah (keimanan dan keyakinan hidup).

Syariah atau fikih merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah

⁵⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 156.

⁵⁶ Abdul Khakim, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Muhaimin", *Jurnal Al-Makrifat* 3, no 2, (2018): 120-121.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3211>

(ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya, yakni politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan keamanan, udara, flora dan fauna), dan lain-lain yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Sejarah kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.

5. Problematika Pembelajaran PAI dan Penanggulangannya

Problem merupakan kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Idealnya suatu pembelajaran adalah untuk memberdayakan atau membimbing siswa agar memiliki sikap dan perilaku yang baik. Namun apabila suatu pembelajaran justru melahirkan guru serta siswa menjadi pribadi yang lebih buruk, maka pembelajaran tersebut dapat disebut mengandung suatu problem.⁵⁷

Secara garis besar problematika yang dihadapi Pendidikan agama Islam dengan pendidikan umum adalah sama. Perbedaannya hanya terletak pada volume permasalahan yang dihadapinya.⁵⁸ Menurut Saekhan Muchith, problematika yang dihadapi dalam pembelajaran pendidikan umum yaitu *Pertama*, problem yang bersifat metodologis, yaitu problem yang menyangkut kualitas penyampaian materi, kualitas interaksi guru dengan siswa, kualitas pemberdayaan sarana dan elemen dalam pembelajaran.

Kedua, problem yang bersifat kultural, yaitu problem yang berkaitan dengan karakter atau watak seorang guru dalam menyikapi dan memberikan tanggapan dalam proses pembelajaran. *Ketiga*, problem yang bersifat sosial, yaitu problem yang berkaitan

⁵⁷ Saekhan Muchith, *Pembelajaran Konstektual* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), 8.

⁵⁸ Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam*, 1.

dengan hubungan dan komunikasi antara guru dengan elemen lain diluar guru.⁵⁹

Sejalan dengan problematika pendidikan umum diatas, pembelajaran PAI juga mempunyai banyak problematika yang menjadi penghambat dalam mencapai tujuan secara maksimal. Problematika tersebut terdiri dari berbagai aspek yang menjadi problem dalam pendidikan. Diantaranya yaitu sebagai berikut:

1) Problem pada peserta didik

Peserta didik adalah pihak yang disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti seseorang yang melakukan belajar dan menerima pembelajaran PAI. Problem pada peserta didik adalah segala yang mengakibatkan adanya kelambanan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam

Problematika pada peserta didik antara lain: *Pertama*, karakteristik kelainan psikologi. Fairuz stone menjelaskan bahwa keseimbangan perkembangan anak yang tertinggal dalam belajarnya itu lebih sedikit dibandingkan teman-temannya secara umum. Misalnya, mereka dikenal sebagai anak yang kurang dalam pengindraannya, khususnya lemah dalam pendengaran dan penglihatan.

Kedua, karakter kelainan daya pikir (kognitif). Banyak teori para pakar yang menjelaskan adanya keterkaitan erat antara kecerdasan anak (daya fikir) dan tingkat keberhasilan dalam belajar, seperti lemahnya daya ingat hingga mudah melupakan materi yang baru dipelajari, lemah kemampuan berfikir jernih, dan cenderung lamban memahami ucapan orang lain. *Ketiga*, karakter kelainan kemauan (motivasi). Kemauan dianggap sebagai tetapnya kekuatan yang stabil dan dinamis bagi perjalanan seseorang dalam

⁵⁹ Saekhan Muchith, *Pembelajaran Konstektual*, 9.

mewujudkan tujuan tertentu. Seseorang yang sudah tidak memiliki motivasi dalam melakukan pembelajaran maka akan mengalami kejenuhan dan tidak ada gairah untuk bersungguh-sungguh.⁶⁰

Keempat, karakter kelainan interaksi (emosional) serta sosial. Bagi anak-anak yang tertinggal dalam proses pemahaman belajar, terkadang mereka menganggapnya dengan rasa kebencian terhadap pelajaran tersebut dan merasa dikucilkan oleh teman sekitarnya. Ketertinggalan anak dalam belajar bagi anak disebabkan pengaruh pandangan yang menguasainya, sehingga muncul sifat egois, tidak mau bergaul dengan masyarakat, tenggelam dalam kehidupan santai tanpa arah, tidak ada perhatian terhadap peraturan sekolah dan bertindak sewenang-wenang.⁶¹

2) Problem pada pendidik

Pendidik dalam proses belajar mengajar harus menguasai serta menerapkan prinsip-prinsip didaktik dan metodik agar usahanya dapat berhasil dengan baik dan dapat dipertanggung jawabkan. Didaktik adalah ilmu mengajar yang memberikan prinsip-prinsip tentang cara-cara menyampaikan bahan pelajaran sehingga dapat dipahami peserta didik.

Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam yang datang dari pendidik adalah:

⁶⁰ Susiana, "Problematika Pembelajaran PAI di SMK N 1 Turen", *Jurnal al-Thariqah* 2, no.1, (2017): 75.
<http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=4999204>

⁶¹ Susiana, "Problematika Pembelajaran PAI di SMK N 1 Turen", *Jurnal al-Thariqah* 2, no.1, (2017):76.
<http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=4999204>

- a) Seorang pendidik tidak dapat menanamkan jiwa saling mempercayai terhadap peserta didiknya.
- b) Tidak adanya kerja sama yang baik antara pendidik dengan orang tua peserta didik.
- c) Banyaknya pendidik yang kurang memiliki rasa pengabdian yang tinggi dalam mengajar karena kurangnya perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan pendidik.
- d) Banyaknya pendidik yang menganggap bahwa tugasnya dalam mengajar hanya tentang menghabiskan bahan pelajaran saja, tanpa memperhatikan pemahaman peserta didik tentang bahan pelajaran tersebut.⁶²

3) Problem pada metode

Metode pembelajaran adalah bagian dari strategi instruksional. Metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh dan latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Adapun problem metode dalam pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:

a) Problem metode ceramah

Metode ceramah adalah penuturan bahan secara lisan. Pada metode ini guru dituntut untuk benar-benar memahami materi atau bahan pelajaran.

b) Problem metode pembiasaan dan keteladanan

Pada metode ini guru harus benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan dalam menanamkan sebuah nilai kepada peserta didik.

⁶² Miss Bismee Chamaeng, Problematika Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) Di Sekolah Samaerdee Wittaya Provinsi Patani Selatan Thailand (skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2017), 30.

c) Problem metode tanya jawab

Pada metode ini guru harus memperhatikan jenis pertanyaan, tehnik mengajukan pertanyaan, memperhatikan prinsip dan syarat-syarat penggunaan metode tanya jawab sehingga dapat dirumuskan langkah-langkah yang benar.

d) Problem metode diskusi

Pada metode ini guru dituntut untuk mempertahankan kelas dalam keadaan kondusif dan semua peserta didik dapat berkontribusi dalam diskusi.

e) Problem metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah tehnik mengajar dengan memperagakan suatu barang atau alat peraga untuk memperjelas isi materi atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu pembelajaran. Pada metode ini guru harus menyediakan barang atau alat peraga yang relevan dengan materi yang akan diterangkan.⁶³

Untuk mengatasi permasalahan diatas, terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru harus memiliki persiapan yang optimal sebelum mengajar. Baik persiapan secara fisik, psikis, maupun metodologis. Guru yang sudah mempunyai persiapan yang matang sebelum mengajar akan mampu menguasai materi serta situasi kelas sehingga siswa tidak mudah jenuh.
- 2) Guru menguasai materi pengembangan (pengayaan). Seorang guru tidak cukup hanya menguasai materi formal, tetapi juga harus menguasai materi dari aspek pengembangan (pengayaan).

⁶³ Susiana, "Problematika Pembelajaran PAI di SMK N 1 Turen", *Jurnal al-Thariqah* 2, no.1, (2017):79-80.
<http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=4999204>

- 3) Guru dalam menyampaikan materi tidak selalu dikemas dalam suasana formal di kelas. Guru dapat mengemas materi dengan suasana yang santai dan menyenangkan, Sehingga siswa tidak bosan dalam pembelajaran.
- 4) Guru harus selalu menarik perhatian siswa, sehingga siswa memperhatikan dan mendengarkan materi yang dijelaskannya.
- 5) Guru tidak segan memberikan *reward* berupa pujian untuk siswanya.
- 6) Guru tidak memberikan kritik yang mematikan motivasi belajar siswa. Melainkan selalu memotivasi siswa agar semangat dalam berkarya dan mencapai cita-citanya.⁶⁴

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang mempunyai fokus penelitian, kata, atau kata-kata kunci yang sama. Ini juga penting, karena berfungsi untuk memberi keterangan bukti bahwa penelitian hendak dilakukan tersebut adalah baru, belum pernah dilakukan sebelumnya, atau bukan hasil plagiat.⁶⁵

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Sebuah skripsi dengan judul "Permasalahan dalam Pengelolaan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri Piyaman III Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul". Oleh Febriana Nur Umami NIM. 12101241006 Tahun 2016. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN Piyaman III Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul dapat disimpulkan sebagai berikut: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan dalam pengelolaan

⁶⁴ Saekhan Muchith, *Pembelajaran Konstektual*, 10.

⁶⁵ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian* (Malang: UMM Press, 2005), 33.

pendidikan inklusif dan upaya sekolah untuk mengatasi permasalahan dalam pengelolaan pendidikan inklusif dari aspek manajemen sekolah, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, kurikulum, proses pembelajaran dan kerjasama dalam pengelolaan pendidikan.

2. Sebuah skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Inklusif Menurut Permendiknas RI Nomor 70 Tahun 2009 dalam Perspektif Al-Qur’an” oleh Faqih Annisa, 2017, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta. Dalam kajian tersebut penelitian difokuskan menguraikan bagaimana konsep pendidikan inklusif menurut Permendiknas RI Nomor 70 Tahun 2009 dalam Perspektif Al-Qur’an. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dan menggunakan metode tafsir maudhu’i yang menghimpun seluruh ayat Alqur’an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Kesimpulan penelitian ini bahwa konsep pendidikan inklusif menurut permendiknas RI nomor 70 tahun 2009 dalam perspektif Al-Qur’an adalah pendidikan untuk semua (*education for all*) yang merupakan suatu hak pendidikan yang harus diperoleh oleh siapapun, agar menjadikan diri serta bangsa menjadi yang lebih baik dan untuk kemajuan masyarakat. Definisi dan tujuan pendidikan iklusif pendidikan inklusif sesuai dalam perspektif al-Qur’an surat al-anfal ayat 22-23. Konsep penyelenggaraan, peserta didik, fasilitas satuan dan hak satuan pendidikan inklusif sesuai dalam perspektif alqur’an surat al-maidah ayat 2. Konsep kewajiban pemerintah dan ketetapan peraturan terhadap pendidikan inklusif sesuai dalam perspektif al-Qur’an surat abasa ayat 1-6.
3. Sebuah Jurnal, dengan judul “Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus” oleh Lathifah Hanum. Jurnal ini membahas tentang pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Langsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan

studi dokumen. Jurnal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI dilakukan dengan strategi pembelajaran yang beragam; pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang variatif; dan pemanfaatan media pembelajaran. Selain itu terdapat hambatan dalam pembelajaran PAI bersama anak berkebutuhan khusus, yaitu belum maksimalnya kompetensi guru PAI dalam membelajarkan dan minimnya buku pegangan (buku teks) PAI bagi anak berkebutuhan khusus sehingga pembelajaran PAI belum efektif dan efisien.

Dari hasil penelitian terdahulu diatas terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan dengan peneliti tersebut, yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan inklusif. Sedangkan perbedaannya yaitu skripsi yang penulis susun ini membahas tentang pembelajaran PAI dalam pendidikan inklusif. Jadi pokok pembahasannya jelas berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya.

C. Kerangka Berfikir

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Permasalahan yang terjadi yaitu seringkali ABK mendapatkan perlakuan yang tidak adil bahkan diskriminatif terutama dalam memperoleh pendidikan. Pendidikan inklusif menjadi solusi strategis dalam dunia pendidikan yang membuka kesempatan seluas-luasnya bagi siapapun untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik normal pada umumnya. Tujuan utama pendidikan inklusif adalah mereduksi kesenjangan dan membiasakan diri hidup dalam keragaman, dapat saling mengenal, memahami, dan menyayangi antar satu dengan yang lainnya. Dalam

pelaksanaannya, dibutuhkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) guna membentuk manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, dengan tujuan agar generasi bangsa Indonesia ke depan memiliki kepribadian yang tangguh dan handal serta tidak mudah terpengaruh hal-hal negatif lainnya yang dapat merusak moral bangsa.



Tabel 2.1 Kerangka Berfikir